

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1.1 Kesimpulan

Gereja Batak Karo Protestan adalah gereja protestan yang melayani masyarakat Suku Batak Karo. Gereja masyarakat Karo ini berdiri sejak 18 April 1890 di Tanah Karo. Namun seiring perkembangan jemaat, Gereja Batak Karo Protestan atau yang biasa disebut GBKP ini berkembang ke berbagai daerah baik desa maupun kota, termasuk di Kecamatan Medan Selayang.

Di kecamatan Medan Selayang sendiri ada tujuh Gereja Batak Karo Protestan yang tersebar di enam kelurahan. Gereja tersebut adalah GBKP Runggu Tanjung Sari Medan, GBKP Runggu Pasar Pitu Medan, GBKP Runggu Pasar IV Selayang II Medan, GBKP Runggu Pasar VI Selayang II Medan, GBKP Runggu Kampung Susuk Medan, GBKP Runggu Setia Budi Medan, dan GBKP Runggu Sunggal-Asam Kumbang Medan.

Dari hasil penelitian didapat beberapa kesimpulan yaitu :

1. Gereja Batak Karo Protestan memiliki misi yang berkaitan langsung dengan pelestarian budaya. Misi ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan visi GBKP yaitu “Nggeluh bagi kula Ni Kristus (Berlaku sebagai Tubuh Kristus)”. Misi tersebut adalah meningkatkan penghargaan terhadap kemanusiaan sehingga muncul rasa solidaritas dan berbudaya. Misi ini menjadi prioritas kerja GBKP pada tahun 2015 yang terumus dalam peningkatan sosial, ekonomi dan budaya jemaat.

2. Bertahannya budaya Suku Batak Karo pada Jemaat GBKP di Kecamatan Medan Selayang disebabkan karena kebudayaan yang dilestarikan merupakan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran GBKP dan masih bertumbuhnya kesadaran jemaat untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan tersebut, sehingga dengan demikian masyarakat Suku Batak Karo yang menjadi jemaat GBKP lebih mampu melestarikan dan mempertahankan kebudayaannya. Kebudayaan yang dilestarikan tersebut antara lain adalah *uis gara* dan *kampung*, musik tradisional Karo yang dipadukan dengan musik *keyboard/piano* gereja, ornamen atau seni ukir Karo dan bahasa Karo.

3. Untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Suku Batak Karo, Gereja Batak Karo Protestan di Kecamatan Medan Selayang melakukan berbagai kegiatan dan upaya. Kegiatan tersebut antara lain adalah Gendang guro-guro aron, kerja rani, minggu budaya, seminar budaya dan lain sebagainya. Selain kegiatan diatas jemaat gereja berperan serta dalam setiap kegiatan suka dan duka jemaat lain dengan membawa dan menggunakan benda budaya khas Karo. Selain itu dalam setiap kegiatan diupayakan menggunakan bahasa Karo sebagai media komunikasi. Dengan demikian jemaat GBKP dapat terjun langsung dalam pengalaman dan pengamalan warisan budaya Karo.

Kesemuanya kegiatan tersebut adalah bentuk pelestarian budaya guna mempertahankan budaya Suku Batak Karo yang dilakukan oleh Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Kecamatan Medan Selayang. Kegiatan tersebut

menunjukkan dan memperkenalkan identitas sebagai masyarakat Karo yang berbudaya. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam kegiatan dan upaya yang dilakukan tentunya membawa angin segar bagi pelestarian budaya, namun kekurangan pun tidak luput dari berbagai kegiatan tersebut. GBKP sendiri kurang mampu mengajarkan bahasa Karo bagi anak-anak KA-KR dan PERMATA (pemuda gereja). Padahal sebagai generasi penerus, ujung tombak lestarnya budaya tersebut terletak pada generasi muda yang ada sekarang ini. Selain itu, apabila anak-anak dan kaum pemuda kurang bisa atau bahkan tidak bisa berbahasa Karo tentunya identitas sebagai Masyarakat suku Batak Karo akan terkikis.

Semua kegiatan, upaya dan pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Gereja Batak Karo Protestan sudah berperan dalam melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Suku Batak Karo.

## 1.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu :

1. Masyarakat Karo agar lebih mencintai budayanya sehingga tumbuh rasa kesadaran untuk melestarikan dan mempertahankan budaya tersebut.
2. Gereja Batak Karo Protestan sebagai gereja Suku Batak Karo harus lebih berperan aktif dalam kegiatan pelestarian budaya tersebut karena apabila GBKP tidak memberikan peranan maka GBKP sendiri akan kehilangan identitasnya sebagai Gereja Masyarakat Karo.
3. Kaum Ibu (Moria) dan Kaum Bapak (Mamre) dalam kegiatan dan berkomunikasi di lingkungan gereja, rumah, dan saat kegiatan suka dan duka diharapkan dapat menggunakan bahasa Karo. Hal ini akan menjadi contoh bagi anak-anak agar mengerti dan mau menggunakan Bahasa Karo, terlebih hal ini sangat penting sebagai dasar identitas masyarakat Karo di masa mendatang.
4. Para generasi muda juga sebaiknya lebih mampu melestarikan dan mempertahankan kebudayaan terutama di era modernisasi dan globalisasi agar budaya yang dimiliki tidak hilang dimakan zaman.
5. Seluruh jemaat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian budaya agar budaya yang diwariskan kepada masyarakat Suku Batak Karo dapat terus dilestarikan dan dipertahankan.
6. Perlunya pendokumentasian berbagai kegiatan gereja, khususnya yang berbau budaya agar ada bukti nyata bahwa Gereja Batak Karo Protestan di

Kecamatan Medan Selayang telah dan sudah pernah melakukan kegiatan serta upaya guna melestarikan dan mempertahankan kebudayaan khas Suku Batak Karo.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY